

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Telaah pustaka yang menjadi rujukan penulis, yaitu:

1. Skripsi Ika Ernia Agustina dengan judul “Representasi Sabar dalam Novel *Air Mata Tuhan* Karya Aguk Irawan M.N” dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sabar yang direpresentasikan dalam novel *Air Mata Tuhan* ini memiliki berbagai macam bentuk dan diklasifikasikan sesuai dengan kategorinya masing-masing.
2. Skripsi Ahmad Fauzan dengan judul “Analisis Wacana Pesan Berbakti kepada Kedua Orang Tua dalam Film Tendangan dari Langit” di dalam skripsi ini dijelaskan tentang pesan-pesan berbakti kepada kedua orang tua yang terdapat dalam film Tendangan dari Langit. Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana oleh Teun A. Van Dijk untuk menganalisis pesan-pesan yang menyiratkan seorang anak yang berbakti kepada orang tuanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan berbakti kepada kedua orang tua terdapat dalam beberapa adegan dalam film tersebut. Karena penelitian ini menggunakan teori analisis wacana Teun A. Van Dijk, maka peneliti menggunakan 3 level pembentuk wacana yaitu teks, kognisi sosial dan konteks sosial.

3. Skripsi Fitriani Wulandari dengan judul “Pesan Dakwah dalam Novel *Hanif* Karya Reza Nufa (Analisis Wacana, Teun A. Van Dijk)” penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan banyak pesan dakwah yang terdapat dalam novel *Hanif*, diantaranya aqidah yaitu percaya pada takdir Allah SWT dan taat kepada Rasul, sedangkan syariah yaitu sholat dan akhlak yaitu anjuran berdiskusi dengan cara yang baik.

B. Kajian Teori

1. Representasi

Representasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *representation*. Dalam kamus Modern Bahasa Indonesia representasi ialah perbuatan mewakili, diwakili, apa yang mewakili atau perwakilan. Representasi bisa juga diartikan sebagai gambaran.²

Secara semantik, representasi bisa diartikan *to depict to be a picture of*, atau *to act or speak for (in the palace of, in the name of...) somebody*. Berdasarkan kedua makna tersebut, *to represent* bisa diartikan sebagai *to stand for*, ia menjadi sebuah tanda (*a sign*) untuk sesuatu atau seseorang, sebuah tanda yang tidak sama dengan realitasnya yang direpresentasikan tapi dihubungkan dengan, dan mendasarkan diri pada

²M. Rafiek, *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), 67.

realitas tersebut. Jadi, representasi mendasarkan diri pada realitas yang menjadi referensinya.³

Istilah representasi menunjuk pada bagaimana seseorang, suatu kelompok, maupun pendapat ditampilkan dalam pemberitaan. Dua hal penting dalam representasi. Pertama, apakah representasi ditampilkan sebagaimana mestinya. Diberitakan sesuai apa yang terjadi atau malah diburukkan. Kedua, bagaimana representasi tersebut ditampilkan. Dengan kata, kalimat, atau bantuan foto dan video macam apa seseorang atau suatu kelompok ditampilkan dalam pemberitaan kepada khalayak.⁴

a. Bahasa

Representasi maupun misrepresentasi merupakan suatu peristiwa kebahasaan. Bagaimana seseorang diberitakan baik atau tidak baik, terjadi pertama kali melalui bahasa. Penggunaan bahasa oleh media sangat berhubungan dengan pemakaian bahasa dalam menuliskan realitas untuk dibaca oleh khalayak.

Media memaknai realitas dengan dua proses yaitu dengan memilih fakta dan menuliskan fakta tersebut. Dalam proses memilih fakta ini didasarkan pada asumsi, wartawan selalu melihat sebuah peristiwa menggunakan perspektif. Proses penulisan fakta berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan

³ Ratna noviani, jalan tengah memahami iklan, (yogyakarta: pustaka pelajar, 2002) 22.

⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang 2011) 113.

kepada khalayak. Diungkapkan menggunakan kata, kalimat, dan proposisi apa, dengan bantuan foto dan gambar apa dan sebagainya.

Dalam proses memilih fakta ini tidak lepas dari bagaimana fakta itu dipahami oleh media. Ketika dihadapkan dengan suatu peristiwa, wartawan menggunakan kerangka konsep dan abstraksi dalam menggambarkan suatu realitas. Pendefinisian seperti ini dapat mengubah secara total realitas yang ada. Realitas yang sama dapat menimbulkan realitas berbeda ketika ia di pahami dan didefinisikan dengan cara yang berbeda pula. Proses memilih fakta juga dapat mengakibatkan timbulnya arti tertentu berupa penonjolan dan penghilangan bagian tertentu dari realitas yang ada.

Dilihat dari kacamata representasi, secara tidak langsung media telah mendefinisikan realitas dengan cara dan strategi tertentu. Dalam proses penulisan fakta, sangat berhubungan dengan pemakaian bahasa yang digunakan dalam menuliskan realitas untuk dibaca oleh khalayak. Bahasa dalam hal ini umumnya pilihan kata yang dipilih dapat menciptakan realitas tertentu kepada khalayak. Kata-kata yang dipakai mengarahkan bagaimana khalayak harus memahami suatu peristiwa dan membatasi khalayak melihat dari perspektif yang lain.⁵

⁵ Ibid 116-119.

b. Misrepresentasi

Misrepresentasi merupakan ketidakbenaran penggambaran atau kesalahan penggambaran. Seseorang, suatu kelompok, suatu pendapat, sebuah gagasan tidak ditampilkan sebagaimana mestinya, tetapi digambarkan secara buruk. Ada 4 hal misrepresentasi yang mungkin terjadi dalam pemberitaan :

1) Ekskomunikasi (*Excommunication*)

Ekskomunikasi berhubungan dengan bagaimana seseorang atau suatu kelompok dikeluarkan dari pembicaraan publik. Misrepresentasi terjadi karena seseorang atau suatu kelompok tidak diperkenankan untuk berbicara. Ia tidak dianggap, dianggap bukan bagian dari kita. Karena tidak diperbolehkan untuk berpartisipasi, pihak yang tidak dianggap ini digambarkan oleh pihak lain, bukan dari pihak mereka sendiri. Ada 2 konsekuensi dari ekskomunikasi ini.

Pertama, partisipan wacana hanya di batasi pada pihak kita sendiri. Pihak lain juga ditampilkan, tetapi melalui perspektif pihak kita. Salah satu strategi utama bagaimana ekskomunikasi dilakukan adalah dengan cara penghadiran dan penghilangan suatu kelompok dan berbagai identitasnya. Kedua, penggambaran pihak lain hanya digambarkan dalam kerangka kepentingan pihak kita.

2) Eksklusi (*Exclusion*)

Eksklusi berhubungan dengan bagaimana seseorang dikucilkan dalam pembicaraan. Mereka diajak bicara, tetapi dipandang lain dan dianggap buruk. Suatu sikap yang diwakili oleh wacana yang menganggap diri kita baik sedangkan mereka buruk. Eksklusi ini bisa terjadi di berbagai tempat, dimana seseorang atau suatu kelompok memiliki otoritas dan kemampuan menganggap orang lain atau kelompok lain buruk.

3) Marjinalisasi

Marjinalisasi adalah penggambaran buruk kepada pihak lain namun tidak ada pemilahan antara pihak kita dan pihak mereka. Beberapa praktik pemakaian bahasa dalam strategi wacana marjinalisasi ini antara lain, penghalusan makna (*eufisme*), pemakaian bahasa kasar (*disfemisme*), labelisasi dan stereotipe. Eufisme sering dipakai oleh kelompok dominan untuk menipu masyarakat bawah, sehingga dalam banyak hal dapat merugikan masyarakat bawah.

Disfemisme umumnya dipakai untuk menyebutkan tindakan masyarakat bawah. Dengan memakai bahasa kasar untuk tindakan masyarakat bawah akan menguntungkan pihak-pihak tertentu, seperti kalangan atas. Labelisasi,

penggunaan kata ini ditujukan untuk menundukkan lawan. Pemakaian label ini memberikan kesempatan bagi produsen untuk melakukan tindakan tertentu, hal ini juga memperburuk usaha dan posisi kelompok lain. Sedangkan stereotipe adalah penyamaan kata yang menunjukkan sifat negatif atau positif dengan orang, kelas atau tindakan. Dalam praktik representasi, stereotipe merupakan gambaran sesuatu yang penuh dengan prasangka, konotasi negatif yang bersifat subjektif.

4) Delegitimasi

Delegitimasi berhubungan dengan bagaimana seseorang atau suatu kelompok dianggap tidak absah. Dalam praktiknya, delegitimasi menekankan bahwa hanya kelompok sendirilah yang benar, sedangkan kelompok lain tidak. Umumnya delegitimasi dilakukan oleh seseorang yang memiliki otoritas seperti intelek, ahli atau pejabat.⁶

2. Sabar

a. Definisi Sabar

Sabar menurut bahasa berasal dari bahasa Arab *Al-habsu* (belunggu) atau *Al-man'u* (larangan). Maksudnya ialah

⁶ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang 2011) 120-127.

membelenggu diri dalam ketaatan kepada Allah (selalu taat kepada perintah Allah), dan membelenggu diri dari perbuatan maksiat (menjauhi larangan Allah dalam berbuat maksiat).⁷ Sedangkan menurut istilah sabar ialah menahan diri dari kegundahan dan rasa emosi, kemudian menahan lisan dari sikap mengeluh serta menahan anggota tubuh dari perbuatan yang tidak baik. Sabar adalah salah satu dasar dan fondasi akhlak dalam agama Islam, fondasi itu sendiri adalah kesabaran yang mempengaruhi seluruh kehidupan manusia. Sesungguhnya kesempurnaan maupun kehancuran agama dan dunia ini erat kaitannya dengan kesabaran.⁸ Sabar dapat diartikan dengan menahan diri dari suatu penderitaan, baik menahan diri dalam menghadapi sesuatu yang tidak diinginkan maupun menghadapi kehilangan atas sesuatu yang disenangi.⁹ Di dalam Al Qur'an banyak terdapat perintah Allah untuk bersabar, misalnya dalam surat Al Baqarah ayat 153 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” (QS. Al Baqarah ayat 153).¹⁰

⁷ Syaikh Amru Muhammad Khalid, *Sabar dan Santun Karakter Mukmin Sejati*, terj. H. Achmad Faozan (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2003) 6.

⁸ Sukino, “Konsep Sabar dalam la-quran dan kontekstualisasinya dalam tujuan hidup manusia melalui pendidikan”, *Ruhama*, 1 (Mei 2018) 67-68.

⁹ Nungki Ruli Adhisti, *Representasi Sabar dalam Film Cinta Suci Zahrana (Kajian Semiotik Terhadap Tokoh Zahrana)* (skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2016), 21.

¹⁰ M. Yusuf, Dona Kahfi, “Sabar dalam Perspektif Islam dan Barat”, *Al-Murabbi*, 2 (Januari, 2018), 238.

b. Macam-macam Sabar

Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa sabar adalah menahan diri dari sesuatu yang tidak berkenan di hati. Secara umum, sabar dibagi menjadi dua yaitu sabar jasmani dan sabar rohani. Sabar jasmani ialah bentuk sabar dalam menerima dan menjalankan perintah agama yang melibatkan anggota tubuh seperti sabar dalam menjalankan ibadah haji yang menyebabkan kelelahan. Sedangkan sabar rohani ialah bentuk sabar terkait kemampuan dalam menahan hawa nafsu yang mengarah pada keburukan seperti sabar dalam menahan amarah atau menahan nafsu seksual yang bukan pada tempatnya.¹¹

Macam-macam sabar ada tiga, yaitu:

1) Sabar dalam menghadapi cobaan

Sabar dalam menghadapi cobaan atau musibah baik berupa kemiskinan, kematian, kecelakaan, terkena penyakit dan lain sebagainya. Jika cobaan itu tidak dihadapi dengan kesabaran, maka akan terasa berat tekanan yang dirasakan. Muncullah rasa gelisah, cemas, panik, yang akhirnya akan membawa pada rasa putus asa.

¹¹ M. Yusuf, Dona Kahfi, "Sabar dalam Perspektif Islam dan Barat", *Al-Murabbi*, 2 (Januari, 2018), 237.

2) Sabar dalam menghindari kemaksiatan

Sabar dalam menghindari kemaksiatan adalah upaya mengendalikan hawa nafsu dalam diri agar tidak berbuat maksiat dan melanggar apa yang telah dilarang oleh agama.

3) Sabar dalam ketaatan

Sabar dalam ketaatan ialah tetap teguh melaksanakan perintah-perintah Allah, serta sabar mengendalikan diri dalam melaksanakan ibadah dan menghindari perbuatan yang dilarang oleh Allah.¹²

c. Ciri-ciri Sabar

Klasifikasi sabar menurut Imam Al-Ghazali, diantaranya yaitu :

- 1) Tidak mengeluh dan gelisah dalam menghadapi musibah yang disebut dengan *tabah* atau sabar
- 2) Mampu menguasai diri dan selalu bersyukur yang disebut dengan *dhabt al-nafs*
- 3) Dalam peperangan memiliki keberanian yang disebut *syaj'ah*
- 4) *'iffah* yaitu mampu menahan rasa lapar dan seks yang diharamkan

¹² Syaikh Amru Muhammad Khalid, *Sabar dan Santun Karakter Mukmin Sejati*, terj. H. Achmad Faozan (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2003) 32-71.

- 5) Tidak makan secara berlebihan dan tidak memakan makanan yang tidak baik
 - 6) Tidak tergesa-gesa atau terburu-buru
 - 7) Tidak tamak yaitu tidak hidup secara berlebihan
 - 8) Mampu menahan diri untuk tidak berbuat bakhil
 - 9) Mampu menahan amarah dan marah
 - 10) Qana'ah, yaitu menerima apa yang dimiliki¹³
- d. Langkah-langkah Membiasakan Sikap Sabar
- 1) Menanamkan keyakinan terhadap diri sendiri bahwa akan ada balasan baik bagi orang-orang sabar. Abu Thalib AL-Makky mengatakan, penyebab utama kurangnya kesabaran seseorang adalah lemahnya keyakinan seseorang itu pada balasan baik yang akan diterima oleh orang yang bersabar.
 - 2) Mengingatn diri bahwa cobaan atau ujian yang diterima tidak lebih berat dari Nabi dan Rasul.
 - 3) Memupuk kesadaran, bahwa manusia dan segala sesuatu di dunia ini milik Allah. Segala sesuatu milik Allah akan kembali pula kepada Allah.
 - 4) Menanamkan keyakinan bahwa tidak dapat menghindari qada' dan qadar yang telah ditentukan oleh Allah.¹⁴

¹³ Yulia Agustin, *Konsep Sabar Menurut Imam Al-Ghazali Ditinjau Dari Perspektif Konseling Islam*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Darussalam-Banda Aceh:2020), 67-68.

¹⁴ M. Yusuf, Dona Kahfi, "Sabar dalam Perspektif Islam dan Barat", *Al-Murabbi*, 2 (Januari, 2018), 238-239.

3. Novel

a. Definisi Novel

Sebutan novel dalam bahasa Inggris yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Italia, *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti “sebuah barang baru yang kecil”, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek (*short story*) dalam bentuk prosa. Secara etimologis, kata “novel” berasal dari *novellus* yang berarti baru. Jadi, sebenarnya memang novel adalah bentuk karya sastra cerita fiksi yang paling baru.¹⁵

Novel merupakan teks naratif. Didalamnya menceritakan kisah yang merepresentasikan suatu kisah yang dianggap mencerminkan kehidupan nyata atau untuk merangsang imajinasi pembaca. Teknik-teknik narasi didalam novel cukup beragam, mulai dari pengisahan bentuk orang pertama sampai narasi dalam bentuk aliran keadaan rumit yang dirancang untuk mengungkapkan perasaan, pikiran dan tindakan tersembunyi dari suatu karakter.¹⁶

b. Ciri-ciri Novel

Menurut Jakob Sumardjo dan Saini K.M, ciri-ciri novel antara lain:

- 1) Cerita dengan plot yang kompleks
- 2) Memiliki karakter yang banyak
- 3) Tema yang kompleks

¹⁵ Fitriani Wulandari, *Pesan Dakwah Dalam Novel Hanif Karya Reza Nufa (Analisis Wacana, Teun. A. Van Dijk)*(skripsi Universitas Islam Negeri Raden Fattah, Palembang: 2017), 51.

¹⁶ Marcel Danesi, *pengantar memahami semiotika media* (yogyakarta: jalsutra, 2010) 75,78.

- 4) Suasana cerita yang beragam
- 5) *Setting* cerita yang beragam¹⁷

4. Analisis Wacana

Istilah wacana berasal dari bahasa Sanskerta *wac/wak/vak*, artinya ‘berkata’, ‘berucap’. Bila dilihat dari jenisnya, kata *wac* dalam lingkup morfologi bahasa Sanskerta, termasuk kata kerja golongan III *parasmaepada(m)* yang bersifat aktif, yaitu ‘melakukan tindakan ujar’. Kata tersebut kemudian mengalami perubahan menjadi *wacana*. Bentuk *ana* yang muncul di belakang adalah sufiks (akhiran), yang bermakna ‘membendakan’ (nominalisasi). Jadi, kata *wacana* dapat diartikan sebagai ‘perkataan’ atau ‘tuturan’.¹⁸

Menurut Henry Guntur Tarigan, istilah wacana digunakan bukan hanya mencakup sebuah percakapan ataupun obrolan, tetapi juga pembicaraan dimuka umum, tulisan maupun upaya-upaya formal seperti laporan ilmiah dan sandiwara atau lakon.¹⁹ Jadi, wacana merupakan ide atau gagasan dari sebuah pemikiran yang memiliki makna dan disampaikan dalam bentuk ucapan maupun tulisan. Berdasarkan level konseptual teoritis, wacana diartikan sebagai domain umum dari semua

¹⁷ Jakob Sumardjo dan Saini, *Apresiasi Kesusasteraan*, (Jakarta: PT Gramedia, 1994) hal. 3.

¹⁸ Mulyana, *kajian wacana: teori, metode, dan aplikasi prinsip-prinsip analisis wacana*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hal. 3

¹⁹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 10.

pernyataan, yaitu semua ujaran atau teks yang mempunyai makna dan mempunyai efek dalam dunia nyata.²⁰

Sedangkan pengertian analisis wacana menurut Pawito ialah suatu cara atau metode untuk mengkaji wacana yang terdapat dalam pesan-pesan komunikasi baik secara tekstual maupun kontekstual.²¹ Melalui analisis wacana kita tidak hanya mengetahui bagaimana isi sebuah teks, namun juga bagaimana pesan yang ada di dalam teks tersebut dapat disampaikan. Dengan melihat dari bangunan struktur kebahasaan seperti kata, frase, kalimat maupun metafora yang dipakai dalam teks tersebut, analisis wacana bisa melihat makna yang tersembunyi di dalamnya.²²

Analisis wacana menekankan bahwa wacana adalah juga bentuk interaksi. Menurut Van Dijk, sebuah wacana dapat berfungsi sebagai suatu pernyataan (*assertion*), pertanyaan (*question*), tuduhan (*accusation*), atau ancaman (*threat*). Wacana juga dapat digunakan untuk mendeskriminasi atau mempersuasi orang lain untuk melakukan diskriminasi.²³

5. Analisis Wacana Teun A. Van Dijk

Model analisis wacana yang digunakan oleh Van Dijk biasa disebut dengan “kognisi sosial”. Menurut Van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup jika hanya berdasarkan teks semata, karena teks merupakan hasil

²⁰ Ibid., 11.

²¹ Fitriani Wulandari, “pesan dakwah dalam novel hanif karya reza nufa”, (skripsi UIN raden fattah Palembang, 2017), 12.

²² Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 68.

²³ Ibid., 71.

dari suatu praktik produksi yang masih harus diamati. Dilihat dari suatu teks di produksi, maka muncul pengetahuan yang disebut dengan kognisi sosial. Van Dijk juga melihat bahwa wacana memiliki banyak struktur atau tingkatan yang tiap bagiannya saling mendukung satu sama lain.²⁴

Analisis wacana yang dimaksud oleh Van Dijk adalah suatu analisis yang mengungkapkan makna atau maksud tertentu. Wacana merupakan upaya untuk mengungkapkan tujuan tersembunyi dari suatu pernyataan. Pendekatan kognisi sosial ini dikembangkan oleh Van Dijk untuk membantu memetakan bagaimana produksi teks yang melibatkan sebuah proses yang kompleks agar mudah dipelajari dan dipahami.

Menurut Van Dijk, meskipun wacana terdiri dari berbagai elemen, semua elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dan masing-masing bagian saling mendukung. Oleh karena itu, Van Dijk tidak hanya menganalisis teks semata. Struktur elemen wacana Van Dijk dapat digambarkan sebagai berikut :

²⁴ Ibid., 73.

Tabel 2.1
Elemen Wacana Van Dijk²⁵

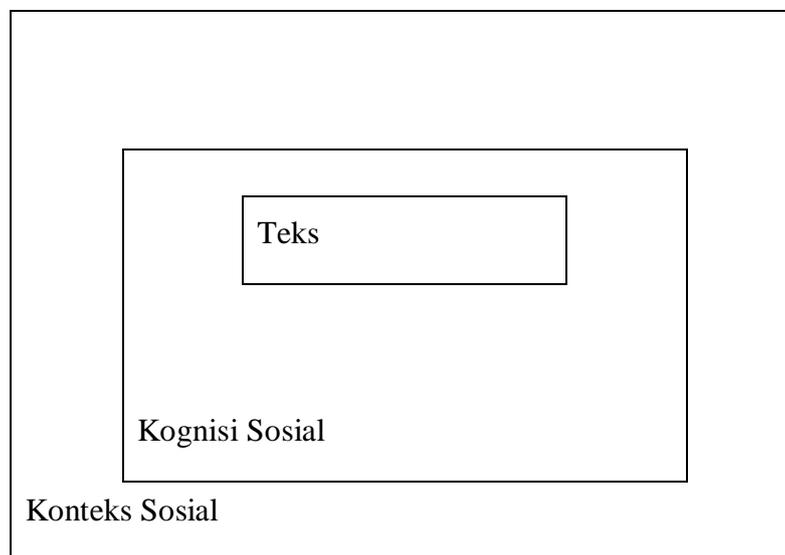
Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik Tema/topik yang dikedepankan dalam suatu berita	Topik
Superstruktur	Skematik Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh	Skema
Struktur Mikro	Semantik Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita.	Latar, detil, maksud, praanggapan, nominalisasi
Struktur Mikro	Sintaksis Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
Struktur Mikro	Stilistik Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita	Leksikon
Struktur Mikro	Retoris Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan	Grafis, metafora, ekspresi

Inti dari model analisis wacana Van Dijk adalah menggabungkan tiga dimensi wacana ke dalam satu kesatuan analisis. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang digunakan untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada dimensi kognisi sosial, mempelajari bagaimana proses

²⁵ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang 2011) hal. 228-229.

produksi suatu teks yang melibatkan kognisi/pikiran individu. Sedangkan pada konteks sosial, mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Jadi analisis Van Dijk menghubungkan analisis tekstual yang memusatkan perhatian pada teks ke arah analisis bagaimana teks tersebut di produksi. Model analisis Van Dijk ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 2.2
Model Analisis Wacana Van Dijk²⁶



a. Teks

Van Dijk membagi struktur teks ke dalam 3 tingkatan, yakni struktur makro, superstruktur dan struktur mikro.

1) Struktur Makro (Tematik)

Struktur makro merupakan makna umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topiknnya. Bisa juga disebut dengan gagasan inti, ringkasan atau yang utama dari suatu teks.

²⁶ Ibid., hal 224-225.

Tematisasi merupakan proses pengaturan tekstual agar pembaca dapat memberikan perhatian pada bagian-bagian terpenting yang terdapat dalam isi teks.

Teun A. Van Dijk mendefinisikan topik sebagai struktur makro. Topik dapat digambarkan sebagai inti pesan atau informasi yang sangat penting dari suatu teks yang ingin disampaikan oleh komunikator. Dalam kerangka Van Dijk, topik pada suatu teks ini didukung oleh beberapa subtopik yang masing-masing bagiannya saling mendukung, memperkuat, bahkan membentuk topik utama.

Misalnya dalam novel *Hati Suhita* pada tema tersayat sembilu. Tema ini dalam kerangka Van Dijk dalam teks didukung oleh beberapa subtema, misalnya : aku terus menunduk dalam pilu ; aku melangkah ke kamar dengan hati ambyar ; aku merasa terasing dan sebatang kara. Masing-masing dari subtema ini jika diperhatikan akan saling mendukung, memperkuat dan membentuk tema utama berupa tersayat sembilu.

2) Superstruktur (Skematik)

Struktur skematis atau superstruktur merupakan gambaran dari bentuk umum suatu teks. Bentuk wacana umum itu disusun dengan sejumlah kategori atau bagian umum seperti pendahuluan, isi, kesimpulan pemecahan masalah, penutup dan

sebagainya. Menurut Van Dijk, skematik adalah strategi yang digunakan untuk mendukung topik tertentu dengan menyusun bagian-bagian yang ingin disampaikan dengan urutan-urutan tertentu pula.²⁷

3) Struktur Mikro (Semantik, Sintaksis, Stilistik, Retoris)

(1) Semantik

Dalam skema Van Dijk, semantik dikategorikan sebagai makna lokal, yaitu makna yang muncul dari hubungan antarkalimat, hubungan antarproposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks. Semantik tidak hanya mendefinisikan bagian mana yang penting dari struktur wacana, tetapi juga menggiring ke arah sisi tertentu dari suatu peristiwa. Latar, detail dan pengandaian merupakan bagian dari strategi semantik.

Latar merupakan bagian yang dapat mempengaruhi arti kata yang ingin ditampilkan. Latar juga dapat menggiring ke arah mana pandangan khalayak akan dibawa. Detail merupakan kontrol informasi yang ditampilkan oleh komunikator. Komunikator akan menampilkan banyak informasi yang dirasa dapat menguntungkan dirinya, dan akan mengurangi informasi yang dapat merugikan dirinya.

²⁷ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal.75-78.

Pengandaian merupakan sebuah pernyataan yang digunakan untuk mendukung suatu teks. Strategi inilah yang dapat memberi citra tertentu ketika diterima masyarakat.

(2) Sintaksis

Sintaksis merupakan penempatan kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Pemakaian koherensi menjadi salah satu strategi yang digunakan pada level semantik. Dalam analisis wacana, koherensi adalah pertalian atau jalinan antarkata, proposisi atau kalimat. Koherensi dapat ditampilkan melalui hubungan sebab akibat, bisa juga sebagai penjelas.

Bentuk kalimat merupakan segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu kausalitas. Bentuk kalimat juga menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat. Sementara kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu imajinasi. Dalam analisis wacana, kata ganti digunakan oleh komunikator untuk menunjukkan dimana posisi seseorang dalam wacana.

(3) Stilistik

Stilistik adalah cara yang digunakan seorang penulis maupun pembicara untuk menyatakan maksudnya dengan sarana bahasa. Gaya bahasa disini mencakup pilihan leksikal atau diksi, struktur kalimat, majas, atau citraan yang digunakan oleh sastrawan yang terdapat dalam karya sastra.

(4) Retoris

Retoris berhubungan erat dengan bagaimana pesan itu ingin disampaikan kepada khalayak. Strategi retorik juga muncul dalam bentuk interaksi, yaitu bagaimana pembicara menempatkan dirinya di antara khalayak. Adanya ekspresi dalam level ini digunakan untuk membantu menonjolkan atau menghilangkan bagian tertentu dari suatu teks yang ingin disampaikan.

Dalam suatu wacana, komunikator tidak hanya menyampaikan pesan pokok tetapi juga kiasan, ungkapan, metafora yang bertujuan sebagai ornamen atau bumbu dari suatu teks. Dalam teks, ada pula *visual image*, elemen ini ditampilkan dengan penggambaran detail berbagai hal yang ingin ditonjolkan.²⁸

b. Kognisi Sosial

²⁸ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 78-84.

Analisis wacana dalam pandangan Van Dijk tidak dibatasi hanya pada struktur teks semata, karena pada struktur wacana sendiri telah menunjukkan beberapa makna, pendapat dan ideologi. Untuk mengetahui makna yang tersembunyi dari teks, kita membutuhkan suatu analisis kognisi dan konteks sosial. Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa makna yang terdapat dalam teks itu diberikan oleh pemakai bahasa atau proses kesadaran mental pemakai bahasa.

Bagaimana suatu peristiwa dapat dipahami dan dimengerti didasarkan pada skema. Skema sendiri dikonseptualisasikan sebagai struktur mental dimana di dalamnya mencakup cara kita dalam memandang manusia, peranan sosial dan peristiwa. Skema digunakan untuk memproses informasi yang ada dalam memori seseorang dan diintegrasikan dengan informasi baru yang menggambarkan bagaimana suatu peristiwa dipahami, di tafsirkan dan dimasukkan sebagai bagian dari pengetahuan. Pengalaman dan memori yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi pemahaman mengenai suatu realitas.²⁹

c. Konteks Sosial

²⁹ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang 2011) 260-261.

Wacana adalah bagaimana suatu wacana berkembang dalam masyarakat, sehingga untuk meneliti suatu teks diperlukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat. Dalam analisis Van Dijk, perlu dilakukan penelitian mengenai bagaimana suatu wacana diproduksi dalam masyarakat. Titik penting dari analisis ini adalah untuk menunjukkan bagaimana suatu makna yang dihayati bersama.³⁰

³⁰ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang 2011) 271.